

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Perkembangan zaman yang diikuti dengan perkembangan teknologi dan perubahan siklus ekonomi menyebabkan dunia usaha juga terus mengalami perubahan. Perubahan ini berdampak pada persaingan ketat yang dialami semua kalangan pelaku dalam dunia bisnis. Perusahaan diharapkan tidak hanya mampu beradaptasi dengan keadaan, tetapi juga dapat menjaga kelangsungan hidup perusahaan di tengah perubahan yang terus terjadi (Sinambela, 2014:65).

Industri kosmetik dalam negeri mendapat tantangan dengan peredaran produk kosmetik impor di pasar domestik. Banyaknya peredaran kosmetik impor ini menyebabkan perusahaan kosmetik lokal terutama yang sudah go public semakin meningkatkan persaingan didalam mengembangkan potensi jual dengan inovasi sistem baru untuk menunjang nilai jual yang tinggi agar tetap eksis tersebar luas dipasaran masyarakat, sekalipun ditengah-tengah perkembangan pasar bebas. Namun untuk mempertahankan produk tersebut perusahaan kosmetik go public mengalami kerugian didalam sistem jual yang dilakukan, baik itu pada beban penjualan, beban administrasi, beban umum, beban bunga, beban pajak, dan lain-lain.

Pada hakekatnya tujuan didirikannya perusahaan adalah untuk mengoptimalkan keuntungan atau laba. Dimana tujuan ini dapat dicapai jika perusahaan melakukan kegiatannya secara efektif dan efisien. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, manajemen dari perusahaan harus mampu mengelola keuangan dengan baik dan tepat demi mempertahankan keberadaan perusahaan serta mengembangkannya.

Salah satu hal yang harus diperhatikan oleh perusahaan adalah kondisi keuangan perusahaan. Dimana faktor terpenting untuk melihat perkembangan suatu perusahaan terletak pada unsur keuangan. Perkembangan posisi keuangan mempunyai arti yang sangat penting bagi perusahaan. Untuk melihat sehat tidaknya suatu perusahaan tidak hanya dapat dinilai dari keadaan fisiknya saja, misalnya dilihat dari gedung, pembangunan atau ekspansi. Faktor terpenting untuk dapat melihat perkembangan suatu perusahaan terletak dalam unsur keuangannya, karena dari unsur tersebut juga dapat mengevaluasi apakah kebijakan yang ditempuh suatu perusahaan sudah tepat atau belum, mengingat sudah begitu kompleksnya permasalahan yang dapat menyebabkan kebangkrutan dikarenakan banyaknya perusahaan yang akhirnya gulung tikar karena faktor keuangan yang tidak sehat.

Dengan keadaan sekarang ini, dimana persaingan ketat dibidang perekonomian sudah mulai masuk ke negara Indonesia, maka jika seorang manajer perusahaan tidak memperhatikan faktor kesehatan keuangan dalam perusahaannya, mungkin saja akan terjadi kebangkrutan. Kebangkrutan adalah kondisi dimana perusahaan tidak mampu membayar kewajibannya kepada kreditur. Perusahaan akan mengalami kebangkrutan jika faktor penyebabnya, baik dari lingkungan internal maupun eksternal tidak segera diatasi. Perusahaan dikategorikan gagal keuangannya jika perusahaan tersebut tidak mampu membayar kewajibannya pada waktu jatuh tempo meskipun total aktiva melebihi total kewajibannya (Ladhifa, 2013:63).

Kebangkrutan perusahaan adalah solusi akhir yang tersedia untuk sebuah organisasi yang tidak mampu membayar kewajiban utangnya. Sebuah kebangkrutan dilakukan dengan benar dirancang untuk melikuidasi aset perusahaan dan kepemilikan lainnya dan mendistribusikan mereka untuk penggunaan yang lebih

produktif dalam perekonomian. Sementara sebagian besar perusahaan saat ini membawa utang untuk beberapa derajat atau lain untuk membiayai operasi sehari-hari, secara umum diterima bahwa banyak sekali jumlah utang, terutama bila dibandingkan dengan aset yang dimiliki, adalah faktor utama dalam mempercepat kebangkrutan perusahaan (Haseley 2012).

Tahap awal kebangkrutan suatu perusahaan biasanya diawali dengan kesulitan keuangan (*financial distress*). Untuk mengatasi dan meminimalisir terjadinya kebangkrutan, perusahaan dapat mengawasi kondisi keuangan dengan menggunakan teknik-teknik analisis keuangan. Munculnya berbagai alat prediksi kebangkrutan merupakan antisipasi dan sistem peringatan dini terhadap financial distress karena model tersebut dapat digunakan sebagai sarana untuk mengidentifikasi bahkan memperbaiki kondisi sebelum sampai pada kondisi kritis atau kebangkrutan.

Perusahaan di Indonesia khususnya Perusahaan Kosmetik fenomena kepailitan perusahaan telah menjadi obyek penelitian yang intensif. Berbagai penelitian telah dilakukan untuk mengkaji informasi dari analisis rasio keuangan terhadap kemungkinan perusahaan mampu dengan sukses mempertahankan bisnisnya atau harus dinyatakan bermasalah karena gagal secara ekonomi dan keuangan. Untuk mengetahui tingkat kebangkrutan yang dapat dialami perusahaan diperlukan analisis kebangkrutan dengan beberapa prediksi kebangkrutan yang dapat digunakan yaitu antara lain Model Altman (Z-Score), Model Springate (S-Score), Model Zmijewski (X-Score) dan Model Ohlson (O-Score).

Penelitian yang dilakukan oleh Altman (2016) merupakan penelitian awal yang mengkaji pemanfaatan analisis rasio keuangan sebagai alat untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan. Altman menyatakan bahwa jika perusahaan memiliki

indeks kebangkrutan 2,99 atau lebih maka perusahaan tidak termasuk perusahaan yang dikategorikan akan mengalami kebangkrutan. Sedangkan perusahaan yang memiliki indeks kebangkrutan 1,81 atau kurang maka perusahaan termasuk kategori bangkrut. Altman menemukan bahwa ada lima rasio keuangan yang dapat digunakan untuk mendeteksi kebangkrutan perusahaan dua tahun sebelum perusahaan tersebut bangkrut. Kelima rasio tersebut terdiri dari : *cash flow to total debt, net income to total assets, total debt to total assets, working capital to total assets, dan current ratio.*

Selain Altman, peneliti lain juga melakukan penelitian untuk mengkaji manfaat analisis rasio, seperti: Springate menguji manfaat rasio keuangan dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan. Ditemukan bahwa rasio keuangan yang digunakan dalam memprediksi kebangkrutan yang terdiri atas empat variabel yakni: *Working Capital to Total Aset, Net Profit Before Interest and Taxes to Total Aset, Net Profit Before Taxes to Current Liabilities dan Sales to Total Aset* Kemudian analisa model Springate dilakukan dengan menggunakan data keempat variabel tersebut, hasil analisa dari metode *Springate* dapat dibagi dalam kategori perusahaan bermasalah dan sehat.

Kemudian penelitian juga dilakukan oleh Zmijewski (2015), model prediksi yang dihasilkan Zmijewski merupakan hasil riset selama 20 tahun yang telah ditelaah ulang. Ditemukan bahwa rasio keuangan yang digunakan dalam memprediksi kebangkrutan yang terdiri atas tiga variabel yakni: *Return On Asset, Debt Ratio, dan Current Ratio.*

Kemudian dalam penelitian yang dilakukan oleh Christianti (2013) disebutkan bahwa, berbeda dengan Altman, Ohlson dalam penelitiannya mengembangkan model logit (*multiple logistic regression*) untuk membangun model probabilitas kebangkrutan dalam memprediksi kebangkrutan. Ohlson dalam

penelitiannya mengklaim bahwa hasil penelitiannya merupakan sebuah penemuan model yang sangat penting. Penemuan penting ini ditunjukkan dari model penelitiannya yang mempertimbangkan sudut pandang kapan perusahaan menerbitkan laporan keuangan kepada publik. Hal ini bertujuan untuk mengontrol apakah perusahaan mengalami kebangkrutan sebelum atau setelah tanggal penerbitan laporan keuangan. Ohlson mengklaim bahwa model sebelumnya tidak mempertimbangkan secara eksplisit masalah waktu penerbitan laporan keuangan. Perusahaan yang memiliki skor O di atas 0,38 berarti perusahaan tersebut diprediksi bangkrut. Sebaliknya, jika skor O di bawah 0,38 maka perusahaan diprediksi tidak mengalami kebangkrutan.

Tabel 1.
Pekembangan Laba Bersih Setelah Pajak Perusahaan Kosmetik yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

No	Nama Perusahaan	Kode	Tahun		Selisih	Persentase
			2017	2018		
1	Unilever Indonesia Tbk	UNVR	7.107.230	13.373.527	6.266.297	88,17
2	Martina Berto Tbk	ADES	-28.184	-112.242	-84.058	-298,25
3	Akasha Wira International	MBTO	38.623	58.903	20.280	52,51
4	Mandom Indonesia Tbk	TCID	157.605	196.574	38.969	24,73
5	Mustika Ratu	MRAT	-2.358	1.046	3.404	-144,36

Sumber : www.idx.co.id

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa hasil laba bersih setelah pajak perusahaan kosmetik belum sepenuhnya menghasilkan laba yang optimal, Nampak kerugian terjadi pada PT Akasha Wira International, dan Mustika Ratu di tahun 2017, sedangkan perkembangan hasil capaian laba bersih baik peningkatan maupun penurunan dari kelima perusahaan tersebut Hal ini mampu memicu timbulnya kebangkrutan yang disebabkan faktor keuangan yang tidak sehat. Alasan tersebut yang membuat analisis kinerja keuangan setiap perusahaan sangatlah dibutuhkan.

Kondisi fenomena lapangan yang dijelaskan diatas yang menyangkut faktor-faktor yang mempengaruhi kebangkrutan usaha. Peneliti mencoba untuk mengkaji ulang dan memperdalam tentang analisis kebangkrutan usaha oleh adanya perubahan lingkungan dan berkembangnya teknologi. Dan sesuai latar belakang yang telah diuraikan tersebut dan berdasarkan penelitian berkaitan dengan kebangkrutan usaha yang berdampak bagi pihak-pihak terkait maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **ANALISIS MODEL ALTMAN Z-SCORE, SPRINGATE, ZMIJEWSKI DAN OHLSON DALAM MEMPREDIKSI KEBANGKRUTAN PADA PERUSAHAAN KOSMETIK YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA.**

1.2. Ruang Lingkup

Ruang lingkup permasalahan dalam penelitian ini dibatasi sebagai berikut :

- 1.2.1. Obyek penelitian pada perusahaan Kosmetik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan menekankan analisis kebangkrutan.
- 1.2.2. Data yang digunakan untuk menilai analisis kebangkrutan perusahaan adalah periode 2017-2019.
- 1.2.3. Menganalisis Model Altman Z-score, Springate, Zmijewski dan Ohlson dalam memprediksi kebangkrutan pada perusahaan Kosmetik di Bursa Efek Indonesia.
- 1.2.4. Waktu penelitian dilakukan selama 4 bulan setelah judul disetujui.

1.3. Perumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan tersebut maka timbul pertanyaan penelitian sebagai berikut ini.

- 1.3.1. Bagaimana cara memprediksi kebangkrutan pada Kinerja Keuangan Perusahaan Kosmetik yang terdaftar di BEI tahun 2017-2019 dengan menggunakan Model Altman (*Z-Score*)?
- 1.3.2. Bagaimana cara memprediksi kebangkrutan pada Kinerja Keuangan Perusahaan Kosmetik yang terdaftar di BEI tahun 2017-2019 dengan menggunakan Model Springate?
- 1.3.3. Bagaimana cara memprediksi kebangkrutan pada Kinerja Keuangan Perusahaan Kosmetik yang terdaftar di BEI tahun 2017-2019 dengan menggunakan Model Zmijewski?
- 1.3.4. Bagaimana cara memprediksi kebangkrutan pada Kinerja Keuangan Perusahaan Kosmetik yang terdaftar di BEI tahun 2017-2019 dengan menggunakan Model Ohlson?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah diatas, tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini diantaranya :

- 1.4.1. Untuk memprediksi Kebangkrutan Perusahaan Kosmetik yang terdaftar di BEI tahun 2017-2019 dengan menggunakan Model Altman (*Z-Score*).
- 1.4.2. Untuk memprediksi Kebangkrutan Perusahaan Kosmetik yang terdaftar di BEI tahun 2017-2019 dengan menggunakan Model Springate.

1.4.3. Untuk memprediksi Kebangkrutan Perusahaan Kosmetik yang terdaftar di BEI tahun 2017-2019 dengan menggunakan Model Zmijewski.

1.4.4. Untuk memprediksi Kebangkrutan Perusahaan Kosmetik yang terdaftar di BEI tahun 2017-2019 dengan menggunakan Model Ohlson.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Manfaat Praktis

a. Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan dapat membantu perusahaan dalam meninjau kinerja perusahaan dimasa yang akan datang. Serta dapat memberikan masukan bagi perusahaan dalam memahami model-model Altman Z-Score, Springate, Zmijewski dan Ohlson terhadap kebangkrutan perusahaan, sehingga meningkatkan nilai dan pertumbuhan perusahaan dan dapat meningkatkan kesadaran perusahaan akan pentingnya analisis kebangkrutan pada perusahaan tersebut.

b. Calon Investor

Dapat memberikan informasi dan gambaran keadaan perusahaan pada saat sekarang ini. Sehingga bisa dijadikan acuan untuk mengambil keputusan.

1.5.2. Manfaat Teoritis

Manfaat bagi akademisi dapat digunakan sebagai sarana untuk melatih berfikir secara ilmiah dengan berdasarkan pada disiplin ilmu yang diperoleh di bangku kuliah khususnya lingkup manajemen keuangan dan menerapkannya

pada data yang diperoleh dari objek yang diteliti serta dapat menambah wawasan tentang model kebangkrutan seperti model Altman Z-Score, Springate, Zmijewski dan Ohlson. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menambah pengetahuan dan juga referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya mengenai kebangkrutan perusahaan.

